

**PERSEPSI GURU PENJAS ORKES TERHADAP
PELAKSANAAN KEGIATAN OLAHRAGA
MANDIRI SDN DI KECAMATAN
PAYAKUMBUH KABUPATEN
LIMA PULUH KOTA**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Pendidikan Olahraga
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan*



Oleh :

**YONI ISMET
NIM : 08777**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN REKREASI
JURUSAN PENDIDIKAN OLAHRAGA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKIPSI

**PERSEPSI GURU PENJAS ORKES TERHADAP PELAKSANAAN
KEGIATAN OLAHRAGA MANDIRI SDN DI KECAMATAN PAYAKUMBUH
KABUPATEN LIMA PULUH KOTA**

Nama : Yoni Ismet

Nim/Bp : 08777/2008

Program Studi : Pendidikan Jasmani, Kesehatan Dan Rekreasi

Jurusan : Pendidikan Olahraga

DISAHKAN OLEH

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Wiiladi Rasyid, M.Pd

Drs. Nirwandi, M.Pd

NIP.195911211986021006

NIP.195809141981021001

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Olahraga

Drs. Hendri Neldi, M.Kes, AIFO

NIP.196205201987031002

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

**Dinyatakan lulus setelah dipertahankan didepan tim penguji skripsi
program studi pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan
Fakultas ilmu keolahragaan universitas negeri padang**

PERSEPSI GURU PENJAS ORKES TERHADAP PELAKSANAAN KEGIATAN OLAHRAGA MANDIRI SDN DI KECAMATAN PAYAKUMBUH KABUPATEN LIMA PULUH KOTA

**NAMA : Yoni Ismet
NIM/BP : 08777/2008
PROGRAM STUDI : Penjaskesrek
JURUSAN : Pendidikan Olahraga
FAKULTAS : Fakultas Ilmu Keolahragaan**

Padang, Januari 2011

Tim Penguji

	Nama	Tanda tangan
Ketua	: Drs. Wiiladi Rasyid, M.Pd	
Sekretaris	: Drs. Nirwandi, M. Pd	
Anggota	: 1. Drs. Qalbi Amra. M. Pd	
	2. Drs. Zalfendi, M. Kes	
	3. Drs. Zarwan, M. Kes	

ABSTRAK

Persepsi guru penjas orkes terhadap pelaksanaan kegiatan olahraga mandiri SDN di Kecamatan Payakumbuh

OLEH : Yoni Ismet/2011 :

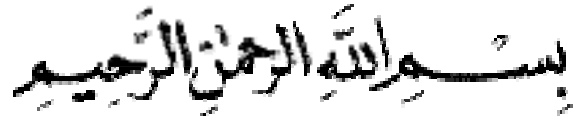
Pendidikan jasmani merupakan lewat aktivitas jasmani yang telah ditetapkan dalam Undang-undang dan permen dalam lingkup fisik, psikomotor, efektif dan kognitif. Berdasarkan pengamatan dan wawancara penulis dengan beberapa kepala sekolah dan guru SD Di Kecamatan Payakumbuh di peroleh informasi bahwa pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes belum terlaksana sebagaimana mestinya, sehingga tingkat pencapaian hasil belajar siswa belum sepenuhnya mencapai batas lulus minimal yang diharapkan. Kurang terlaksana nya pembelajaran penjasorkes tersebut diduga karena kurangnya sarana dan prasarana kurang tepatnya metode mengajar yang digunakan guru, kurangnya kemampuan belajar siswa kurangnya dukungan kepala sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk Persepsi guru penjas orkes terhadap pelaksanaan kegiatan olahraga mandiri SDN di Kecamatan Payakumbuh.

Populasi dalam penelitian ini guru penjasorkes yang ada Di Kecamatan Payakumbuh . Jumlah Guru Penjasorkes yaitu 34 orang. Jadi jumlahnya sampel adalah 34 orang. Jenis dan sumber data adalah data primer dan data sekunder. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis linear berganda dengan tingkat signifikan 0,05.

Hasil penelitian ditemukan Skor rata-rata variabel pelaksanaan kegiatan olahraga mandiri SDN di Kecamatan Payakumbuh adalah sebesar 3,43 dengan tingkat capaian responden (TCR) sebesar 70,09%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel harga masuk dalam kategori **cukup baik**. Skor rata-rata variabel persepsi guru penjas SDN di Kecamatan Payakumbuh adalah sebesar 4,34 dengan tingkat capaian responden (TCR) sebesar 86,75%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel harga masuk dalam kategori **baik**. **Berdasarkan analisis regresi linear berganda ditemukan** persepsi guru penjas orkes berpengaruh terhadap pelaksanaan kegiatan olahraga mandiri.

KATA KUNCI : Persepsi dan Pelaksanaan Olahraga Mandiri

KATA PENGANTAR



Puji san syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya. Sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Adapun maksud dan tujuan penelitian skripsi yang berjudul : **Persepsi Guru Penjas Orkes Terhadap Pelaksanaan Kegiatan Olahraga Mandiri SDN di Kecamatan Payakumbuh.**

Meskipun peneliti telah mencurahkan segenap kemampuan dan waktu serta tenaga agar tulisan ini dapat tersaji sebaik mungkin, namun peneliti menyadari masih banyak terdapat kelemahan dan kekurangan pada penelitian ini. Sehubungan dengan itu peneliti mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Dengan segala kerendahan hati peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua yang telah membantu terselesainya skripsi ini.

1. Bapak Drs. Wiiladi Rasyid, M.Pd, selaku Pembimbing I dan Bapak Drs. Nirwandi, M.Pd, selaku pembimbing II, yang dalam kesibukannya beliau masih meluangkan waktu dan tenaga untuk memberikan petunjuk, bimbingan dan arahan dalam penelitian skripsi ini dengan bijaksana.
2. Bapak Drs. Syahrial, B. M.Pd. Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi .

3. Untuk Papa dan Mama tercinta yang selalu memberikan dorongan dan bantuan baik materil maupun moril guna keberhasilan anak-anaknya dalam menyelesaikan pendidikan.
4. Bapak dan Ibu dosen yang telah membimbing dan mendidik peneliti selama masa pendidikan.
5. Untuk rekan-rekan seperjuangan di Fakultas Ilmu Keolahragaan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi yang ikut membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga kemurahan hati bapak, Ibu, Kakak, Adik-adik serta rekan-rekan seperjuangan mendapat imbalan yang setimpal dari Allah SWT. Akhir kata peneliti mengharapkan semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan masukan untuk penelitian selanjutnya.

Padang, Januari 2011

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	Halaman
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Batasan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	4
E. Manfaat Penelitian	5
 BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA KONSEPTUAL	
A. Kajian Teori	6
1. Persepsi	6
2. Pengertian Penjas Orkes	9
3. Olahrag Mandiri	11
B. Kerangka Konseptual	14
C. Pertanyaan Penelitian	16
D. Hipotesis	16
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	17
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	17
C. Populasi dan Sampel.....	17
D. Variable Penelitian	17
E. Sumber dan Data Penelitian	18
F. Defenisi Operasional	18
G. Jenis dan Sumber Data	19

H. Instrument Penelitian.....	19
I. Teknik Analisis Data	20

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	23
B. Hasil Penelitian.....	23

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	30
B. Saran	30

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Nomor Tabel	Halaman
3.1 Kisi-kisi Kuisisioner	20
4.1 Distribusi Frekuensi Pelaksanaan Pembelajaran Penjas Orkes.....	24
4.2 Distribusi Frekuensi Persepsi Guru Penjas	25
4.3 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda	26

DAFTAR GAMBAR

Nomor Gambar	Halaman
2.1 Bagian Kerangka konseptual.....	15

DAFTAR LAMPIRAN

1. Kuesioner Penelitian
2. Hasil Pengolahan Data
3. Master Tabel

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan manusia Indonesia pada hakikatnya adalah salah satu upaya yang dilakukan secara sadar, berencana dan berkesinambungan menuju suatu perubahan dan kemajuan serta perbaikan yang sempurna. Dalam pelaksanaan pembangunan ini kita semua dituntut untuk selalu berusaha menambah, memperdalam serta meningkatkan kualitas dan kuantitas ilmu pengetahuan serta keterampilan, untuk itu sektor Pendidikan memegang peranan penting dalam upaya pencapaian tujuan tersebut.

Dalam Undang-undang Sisdiknas, No. 20/2003 dijelaskan bahwa tujuan Pendidikan Nasional adalah :

“Untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur. Memiliki pengetahuan, keterampilan, sehat jasmani dan rohani berkepribadian mantap dan mandiri serta bertanggung jawab kemasyarakatan dan bangsa”.

Berdasarkan kutipan di atas, jelaslah bahwa yang menjadi tujuan utama dari pendidikan di Indonesia adalah membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur. Memiliki pengetahuan, keterampilan, sehat jasmani dan rohani berkepribadian mantap dan mandiri serta bertanggung jawab kemasyarakatan dan bangsa.

Sejalan dengan tujuan Pendidikan Nasional di atas, kaitannya dengan regulasi pengelolaan pendidikan yang dilakukan oleh pemerintahan pada PP No. 19 Tahun 2005 menyatakan :

“Pengelolaan satuan pendidikan dasar menerapkan pola kurikulum tingkat satuan pendidikan yang mengatur tentang kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabus, kalender pendidikan/akademik, struktur organisasi, pembagian tugas diantara tenaga kependidikan, kode etik hubungan dan biaya operasional satuan pendidikan nasional”.

Sejalan dengan kutipan di atas C.A Bucher dalam Harsuki (2002 : 16) memberikan batasan terhadap pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yaitu : “Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan totalitas yang mencoba mencapai tujuan untuk mengembangkan kesegaran jasmani, mental, serta emosional bagi masyarakat dengan wahana aktivitas jasmani”.

Annarino dalam Harsuki (2002 : 16) juga menjelaskan bahwa “pendidikan jasmani merupakan lewat aktivitas jasmani yang telah ditetapkan dalam Undang-undang dan permen dalam lingkup fisik, psikomotor, efektif dan kognitif”.

Agar kegiatan ini tertuang dalam kurikulum pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan mencapai hasil yang maksimal, maka pelaksanaan pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di sekolah harus dilaksanakan sebaik mungkin sesuai dengan yang telah ditetapkan dalam permen No. 22 Tahun 2006. Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional di atas, kaitannya dengan regulasi penggolongan pendidikan yang ditentukan oleh pemerintah pada PP No.19 tahun 2005 disebutkan bahwa pengelolaan satuan pendidikan dasar merupakan pola yang mengatur tentang kurikulum tingkat satuan

pendidikan dan silabus, kalender pendidikan / akademik, struktur organisasi, pembagian tugas di antara tenaga pendidikan, kode etik, hubungan dan biaya operasional satuan pendidikan nasional.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara penulis dengan beberapa kepala sekolah dan guru SD Di Kecamatan Payakumbuh di peroleh informasi bahwa pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes belum terlaksana sebagaimana mestinya, sehingga tingkat pencapaian hasil belajar siswa belum sepenuhnya mencapai batas lulus minimal yang diharapkan. Kurang terlaksana nya pembelajaran penjasorkes tersebut diduga karena kurangnya sarana dan prasarana kurang tepatnya metode mengajar yang digunakan guru, kurangnya kemampuan belajar siswa kurangnya dukungan kepala sekolah.

Memperhatikan masalah di atas, menimbulkan keinginan penulis untuk melakukan penelitian terhadap Persepsi guru penjas orkes terhadap pelaksanaan kegiatan olahraga mandiri SDN di Kecamatan Payakumbuh.

B. Identifikasi Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah yang dikemukakan terdahulu maka identifikasi masalah dalam penelitian adalah :

1. Bagaimana persepsi guru penjas orkes terhadap Perencanaan pembelajaran pendidikan jasmani, olah raga dan kesehatan (PJOK) di Kecamatan Payakumbuh.
2. Bagaimana persepsi guru penjas orkes terhadap pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani, olah raga dan kesehatan (PJOK) di Kecamatan Payakumbuh.

3. Bagaimana persepsi guru penjas orkes terhadap control pembelajaran pendidikan jasmani, olah raga dan kesehatan (PJOK) di Kecamatan Payakumbuh,
4. Bagaimana persepsi guru penjas orkes terhadap evaluasi pembelajaran pendidikan jasmani, olah raga dan kesehatan (PJOK) di Kecamatan Payakumbuh.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini tidak membahas semua masalah yang diidentifikasi di atas, tetapi hanya dibatasi pada persepsi guru penjas orkes terhadap pelaksanaan pembelajaran penjas orkes di Kecamatan Payakumbuh yang terdiri dari :

1. Perencanaan Pembelajaran Penjasorkes
2. Pelaksanaan Pembelajaran Penjasorkes

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang :

1. Untuk mengetahui persepsi guru penjas orkes terhadap Perencanaan pembelajaran pendidikan jasmani, olah raga dan kesehatan (PJOK) di Kecamatan Payakumbuh ?
2. Untuk mengetahui persepsi guru penjas orkes terhadap pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani, olah raga dan kesehatan (PJOK) di Kecamatan Payakumbuh ?

3. Untuk mengetahui persepsi guru penjas orkes terhadap control pembelajaran pendidikan jasmani, olah raga dan kesehatan (PJOK) di Kecamatan Payakumbuh ?
4. Untuk mengetahui persepsi guru penjas orkes terhadap evaluasi pembelajaran pendidikan jasmani, olah raga dan kesehatan (PJOK) di Kecamatan Payakumbuh ?

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan masukan dan pertyimbangan bagi :

1. Penulis, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Fakultas Ilmu Keolahragaan.
2. Guru, sebagai pedoman untuk meningkatkan kemampuan mengajar pelajaran Penjasorkes.
3. peneliti lainnya, sebagai bahan masukan untuk penelitian lebih lanjut terhadap mata pelajaran Penjasorkes.
4. kacabdin, sebagai bahan masukan melaksanakan fungsi supervisi pembelajaran, khususnya bagi pengawas mata pelajaran penjasorkes.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA KONSEPTUAL

A. Kajian teori

1. Persepsi

a. Pengertian

Persepsi adalah pengamatan yang merupakan kombinasi dari penglihatan, pendengaran, penciuman serta pengalaman masa lalu. Hal ini bisa juga memegang dan memilih berbagai objek sehubungan dengan tindakan yang akan diambil. Ini sangat berpengaruh dalam pembentukan dan perubahan perilaku karena objek yang sama dapat dipersepsikan secara berbeda oleh beberapa orang (Notoatmojo, 2003:45).

Persepsi adalah proses pemahaman ataupun pemberian makna atas suatu informasi terhadap stimulus. Stimulus didapat dari proses penginderaan terhadap objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan antar gejala yang selanjutnya diproses oleh otak. Proses kognisi dimulai dari persepsi (<http://rumahbelajarsikologi.com/index.php/persepsi.htm>).

Tingkat-tingkat praktek persepsi menurut Notoatmojo (2003 : 45) adalah:

1. Persepsi (*perception*)

Mengenal dan memilih berbagai objek sehubungan dengan tindakan yang akan diambil adalah tingkat pertama.

2. Respon terpimpin (*guided response*)

Dapat dilakukan sesuatu sesuai dengan urutan yang benar sebagai contoh adalah indikator tingkatan kedua.

3. Mekanisme (*mecanism*)

Apabila seseorang telah dapat melakukan sesuatu dengan benar secara otomatis atau itu sudah merupakan kebiasaannya maka ia sudah mencapai praktek tingkat ketiga.

4. Adaptasi

Adalah suatu praktek atau tindakan yang sudah dikembangkan dengan baik, artinya itu sudah dimodifikasi tanpa mengurangi kebenaran tindakan tersebut.

Menurutku persepsi terbagi menjadi dua yaitu.

1. Persepsi Perseorangan.

Ini menyangkut cara pandang orang tersebut terhadap suatu objek atau permasalahan.

2. Persepsi Kelompok.

Persepsi jenis ini bisa disebabkan oleh karena kesamman sekelompok orang, baik yang diarahkan atau karena spontanitas sesuai dengan situasi atau posisi atau hal yang lain. contohnya persepsi agama, persepsi negara, persepsi partai dan sebagainya.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Mar'at (Aryanti, 1995) mengemukakan bahwa persepsi di pengaruhi oleh faktor pengalaman, proses belajar, cakrawala, dan pengetahuan terhadap objek psikologis. Rahmat (dalam Aryanti, 1995) mengemukakan bahwa persepsi juga ditentukan juga oleh faktor fungsional dan struktural.

Beberapa faktor fungsional atau faktor yang bersifat personal antara kebutuhan individu, pengalaman, usia, masa lalu, kepribadian, jenis kelamin,

dan lain-lain yang bersifat subyektif. Faktor struktural atau faktor dari luar individu antara lain: lingkungan keluarga, hukum-hukum yang berlaku, dan nilai-nilai dalam masyarakat. Jadi, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi terdiri dari faktor personal dan struktural. Faktor-faktor personal antara lain pengalaman, proses belajar, kebutuhan, motif dan pengetahuan terhadap obyek psikologis. Faktor-faktor struktural meliputi lingkungan keadaan sosial, hukum yang berlaku, nilai-nilai dalam masyarakat. Pelaku orang lain dan menarik kesimpulan tentang penyebab perilaku tersebut atribusi dapat terjadi bila:

- 1). Suatu kejadian yang tidak biasa menarik perhatian seseorang,
- 2). Suatu kejadian memiliki konsekuensi yang bersifat personal,
- 3). Seseorang ingin mengetahui motif yang melatarbelakangi orang lain

Brems & Kassin (dalam Lestari, 1999) mengatakan bahwa persepsi sosial memiliki beberapa elemen, yaitu:

- a. Person, yaitu orang yang menilai orang lain.
- b. Situasional, urutan kejadian yang terbentuk berdasarkan pengalaman orang untuk menilai sesuatu.
1. Behavior, yaitu sesuatu yang dilakukan oleh orang lain. Ada dua pandangan mengenai proses persepsi, yaitu: Persepsi sosial, berlangsung cepat dan otomatis tanpa banyak pertimbangan orang membuat kesimpulan tentang orang lain dengan cepat berdasarkan penampilan fisik dan perhatian sekilas.

2. Persepsi sosial, adalah sebuah proses yang kompleks, orang mengamati perilaku orang lain dengan teliti hingga di peroleh analisis secara lengkap terhadap person, situasional, dan behaviour.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa persepsi suatu proses aktif timbulnya kesadaran dengan segera terhadap suatu obyek yang merupakan faktor internal serta eksternal individu meliputi keberadaan objek, kejadian dan orang lain melalui pemberian nilai terhadap objek tersebut. Sejumlah informasi dari luar mungkin tidak disadari, dihilangkan atau disalahartikan. Mekanisme penginderaan manusia yang kurang sempurna merupakan salah satu sumber kesalahan persepsi (Bartol & Bartol, 1994) (<http://teori-psikologi.blogspot.com/2008/05/pengertian-persepsi.html>).

2. Pengertian Penjasorkes

Menurut Nixon dan Jaweh dalam Manadji (1994: 5) bahwa :

“Penjas adalah suatu tahap atau aspek dari proses pendidikan keseluruhan yang berkehendak dengan perkembangan dan penggunaan kemampuan gerak individu yang dilakukan atas dasar kemauan sendiri serta bermamfaat dan dengan reaksi atau respon yang terkait langsung dengan mental, emosional, dan sosial”.

Pendidikan jasmani pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional. Pendidikan jasmani memperlakukan anak sebagai sebuah kesatuan utuh, makhluk total, dari

pada hanya menganggapnya sebagai seseorang yang terpisah kualitas fisik dan mentalnya. Pada kenyataannya, pendidikan jasmani adalah suatu bidang kajian yang sungguh luas. Titik perhatiannya adalah peningkatan gerak manusia. Lebih khusus lagi, penjas berkaitan dengan hubungan antara gerak manusia dan wilayah pendidikan lainnya: hubungan dari perkembangan tubuh-fisik dengan pikiran dan jiwanya. Fokusnya pada pengaruh perkembangan.

Pakar penjas Abdul Gafur dalam Manadji (1994: 5) mengatakan penjas adalah :

“Suatu proses pendidikan seseorang sebagai perorangan maupun sebagai anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar sistematis melalui kegiatan jasmani yang intensif dalam rangka memperoleh peningkatan kemampuan dan keterampilan jasmani pertumbuhan kecerdasan dan pembentukan watak”.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan, pendidikan jasmani adalah proses pendidikan seseorang atau masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui kegiatan jasmani yang dilakukan secara keseluruhan yang berkenaan dengan perkembangan kemampuan gerak individu yang dilakukan atas dasar kemauan sendiri tanpa adanya paksaan dari orang lain serta berpengaruh dengan reaksi yang terkait dengan mental dan emosional.

Pembelajaran pada hakikatnya adalah interaksi antara siswa dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan ke arah yang lebih baik. Tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi siswa, perilaku guru dalam membelajarkan

siswa merupakan salah satu faktor keefektifan kegiatan pembelajaran dengan melaksanakan pengajaran yang berawal dari perencanaan samapi evaluasi sehingga tujuan yang hendak dicapai berlangsung dengan baik. (Permen No. 22 Tahun 2006).

Abu Ahmadi dan Joko tri prasetya (2004 : 16) menyatakan bahwa :

“perilaku pembelajarn yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran yang dimaksudkan untuk dapat melaksanakan komponen-komponen pemebelajaran, guru yang baik adalah guru yang menguasai bahan ajar, mengorganisasikan, menyajikan bahan secara jelas, mempunyai penampilan yang baik, menggunakan teknik motivasi yang bervariasi, membaca dan memeriksa tugas-tugas siswa dan memelihara disiplin yang dilakukan untuk pencapaian tujuan pembelajaran”.

3. Olah Raga Mandiri

Olahraga mandiri adalah kegiatan fisik yang mengandung ciri permainan dan berisi perjuangan melawan diri sendiri, orang lain, atau unsur-unsur alam, yang dilaksanakan dengan sukarela, dalam waktu senggang, dan semata-mata untuk mencapai tujuan yang ada dalam kegiatan itu sendiri (FPOK UPI, 2007).

Olahraga mandiri sebagai ujud kegiatan jasmani, yang semula dikembangkan hanya untuk menyalurkan kelebihan energi atau untuk membunuh rasa bosan terhadap sesuatu yang monoton, sebenarnya memiliki pengaruh yang amat luas terhadap kehidupan sosial budaya, baik langsung maupun tidak langsung. Dalam kegiatannya, olahraga akan selalu berinteraksi dengan lingkungan sekitar dimana individu yang bersangkutan melakukannya.

Olahraga telah ikut serta mempercepat proses perkembangan sosial dan budaya. Penyaluran minat untuk menggerakkan jasmani itu menimbulkan berbagai kebutuhan dan tantangan lain yang terkait baik yang bersifat internal maupun eksternal, yang langsung maupun tidak langsung.

Pentingnya olahraga bagi kehidupan manusia, tidak hanya diyakini oleh individu atau sekelompok individu, tapi sudah diakui oleh seluruh umat manusia, termasuk oleh para penyelenggara Negara diberbagai belahan bumi. Telah banyak organisasi-organisasi atau institusi-institusi formal dan non-formal, baik pada tingkat nasional, regional, maupun internasional telah menempatkan olahraga sebagai bagian yang tak terpisahkan dari pembangunan masyarakat secara utuh.

Prestasi mempunyai pengertian 'hasil yang telah dicapai, dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya (WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*). Karena itu, berbagai gelar atau predikat sebagai suatu bentuk penghargaan yang diberikan atas prestasi, hendaknya diletakkan dalam pengertian prestasi yang mengacu pada definisi tersebut (Robertus, 2004).

Olahraga prestasi merupakan aktivitas dengan memanfaatkan olahraga sebagai instrumen dalam meraih prestasi tertinggi bidang olahraga. Bahkan lebih jauh lagi olahraga prestasi sering diarahkan menjadi olahraga yang eksklusif dan profesional (FPOK UPI, 2007).

Telaahan ragam sumber berkenaan dengan situasi dan kondisi perkembangan serta pengelolaan olahraga yang bersifat kompetitif atau lebih dikenal dengan olahraga prestasi di Jawa Barat mengindikasikan bahwa pemerintah memberikan perhatian yang serius seperti penyediaan dana yang

memadai untuk menggalang pembinaan dan penyelenggaraan event-event terbuka dengan biaya tinggi. Hal ini pula nampak dari keberpihakan pemerintah dengan segala atributnya, (peraturan, pendanaan, dll.) lebih terkonsentrasi pada lingkungan olahraga prestasi yang bersifat eksklusif dan hanya melibatkan prosentase yang teramat kecil dari sisi partisipan masyarakat. Olahraga ini benar-benar hanya dapat dinikmati oleh sebagian orang yang memiliki kemampuan lebih baik dari segi fisik, kesempatan, gender, ekonomi, dan bahkan tingkat status sosial tertentu.

Beberapa temuan lapangan yang menjadi penyebab eksklusivitas dalam pembinaan olahraga prestasi seperti yang terjadi Indonesia pada umumnya berdasarkan beberapa perspektif :

- 1) Keterbatasan partisipasi seseorang berolahraga disebabkan oleh: (1) cabang olahraga yang berkembang di masyarakat adalah cabang olahraga yang menuntut keterampilan gerak yang tinggi, sehingga bagi sebagian masyarakat yang rendah keterampilan geraknya kesulitan untuk menekuninya; (2) nuansa kegiatan yang sangat kompetitif sehingga olahraga yang dimaksud hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang berkemampuan lebih dari orang biasa; dan (3) rendahnya derajat kesehatan dan atau kebugaran jasmani sebagai fondasi untuk berolahraga.
- 2) Keterbatasan partisipasi masyarakat disebabkan oleh, (1) pengaruh sistem nilai yang menempatkan olahraga sebagai kegiatan yang tidak bermakna; (2) paham yang menempatkan olahraga sebagai kegiatan yang hanya cocok untuk kaum laki-laki sehingga pada kegiatan olahraga terjadi ketimpangan gender.

Olahraga termasuk sebagai sebuah agenda nasional atau kebijakan publik, akan tetapi masih dalam posisi yang termajinalkan. Dukungan kemauan politik dan anggaran dari pemerintah serta masyarakat, khususnya di Jawa Barat, masih diprioritaskan pada pembangunan dan pengembangan olahraga prestasi untuk mencapai prestasi tertinggi pada *multi event* seperti PORPROV, PON, Sea Games, Asean Games, ataupun Olympiade dan *event* olahraga lainnya. Tentu saja kondisi ini tidaklah tepat manakala pembangunan olahraga hanya menekankan pada unsur raihan medali dan bukan sebagai mediasi dalam peningkatan kualitas *human capital*. Maka dari itu pembangunan infrastruktur dan suprastruktur di bidang keolahragaan perlu dilakukan.

B. Kerangka Konseptual

Tujuan dari olahraga mandiri adalah untuk memberikan kesempatan dan jalur masuk bagi murid untuk berpartisipasi dalam olahraga, dan ketika sudah berpartisipasi juga menyediakan jalur untuk meningkatkan penampilannya hingga tingkat yang paling optimum sesuai dengan sikap nya.

Peninjauan aspek kesehatan dari aktivitas jasmani dan mandiri olahraga bukanlah topik baru, karena sebelumnya sudah banyak pertemuan yang membicarakan tentang mandiri olahraga, kesehatan dan kaitannya dengan dimensi ekonomi dari berbagai disiplin ilmu (19-22 Juli 1999, di Asheville, North Caroline, AS) yang mengungkapkan keuntungan secara ekonomis dari gaya hidup aktif dibandingkan gaya hidup diam.

Pembangunan mandiri olahraga pada umumnya diartikan sebagai proses dan usaha untuk meningkatkan kehidupan ekonomi, politik, sosial, budaya, dan

infrastruktur masyarakat. Pembangunan olahraga adalah *proses perubahan sosial*. Pembangunan olahraga nasional merupakan usaha peningkatan kualitas manusia dan masyarakat Indonesia yang dilakukan secara berkelanjutan, berlandaskan kemampuan nasional, dengan memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta memperhatikan tantangan perkembangan global. Kebijakan pembangunan disegala bidang senantiasa ditujukan bagi kepentingan masyarakat umum. Segala upaya yang berkelanjutan, dan memanfaatkan segala sumber-sumber pendukung secara optimal harus diarahkan pada upaya peningkatan kehidupan *seluruh masyarakat*, termasuk di dalamnya adalah upaya peningkatan derajat kesehatan dan kebugaran, sehingga mereka dapat hidup layak ditengah-tengah kehidupan global.

Tom Martinek dan Lawson, dua tokoh pemulihan konstruksi sosial melalui aktivitas olahraga penerus Hellison, pernah datang ke Indonesia untuk menyajikan makalah pada acara konferensi di Yogyakarta (2004) dan melakukan workshop pemulihan trauma, depresi, dan stress Pasca Tsunami melalui olahraga yang dilaksanakan pada awal tahun 2005 di Ditjora (sekarang Menpora). Mereka pada dasarnya memberikan konsep dan pelatihan pemulihan kondisi kehidupan anak yang beresiko akibat berbagai penyebab melalui aktivitas jasmani dan olahraga.

Berdasarkan kajian teori di atas dapat dirancang dari beberapa variabel adalah persepsi guru penjas terhadap pelaksanaan olahraga mandiri untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari digambar di bawah ini :



Gambar 1. Bagian Kerangka konseptual

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas, maka pertanyaan penelitian adalah : Bagaimana persepsi guru penjas orkes terhadap pelaksanaan kegiatan olahraga mandiri SDN di Kecamatan Payakumbuh ?

D. Hipotesis

1. Terdapat persepsi yang baik guru penjas orkes terhadap Perencanaan pembelajaran pendidikan jasmani, olah raga dan kesehatan (PJOK) di Kecamatan Payakumbuh ?
2. Terdapat persepsi yang baik guru penjas orkes terhadap pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani, olah raga dan kesehatan (PJOK) di Kecamatan Payakumbuh ?
3. Terdapat persepsi yang baik guru penjas orkes terhadap control pembelajaran pendidikan jasmani, olah raga dan kesehatan (PJOK) di Kecamatan Payakumbuh ?
4. Terdapat persepsi yang baik guru penjas orkes terhadap evaluasi pembelajaran pendidikan jasmani, olah raga dan kesehatan (PJOK) di Kecamatan Payakumbuh ?

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Skor rata-rata variabel pelaksanaan kegiatan olahraga mandiri SDN di Kecamatan Payakumbuh adalah sebesar 3,43 dengan tingkat capaian responden (TCR) sebesar 70,09%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel harga masuk dalam kategori **cukup baik**
2. Skor rata-rata variabel persepsi guru penjas SDN di Kecamatan Payakumbuh adalah sebesar 4,34 dengan tingkat capaian responden (TCR) sebesar 86,75%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel harga masuk dalam kategori **baik**.
3. Persepsi guru penjas orkes berpengaruh terhadap pelaksanaan kegiatan olahraga mandiri.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disarankan agar instansi terkait memberikan pelatihan-pelatihan kepada guru penjas mengenai manfaat dan keuntungan olahraga mandiri, agar guru memiliki persepsi yang positif mengenai olahraga mandiri, dengan persepsi yang positif guru penjas orkes akan meperlancar jalannya pelaksanaan olahraga mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi.2002. *Prosedure Penelitian*. Jakarta : Raja Wali.

Ariyanti. 2005. *Pengantar Pendidikan*, PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.

Didaktik Asas-Asas Mengajar. Jakarta : Bumi Aksara.

FKOK UPI. 2007.Olah Raga Kesehatan. Padang.

Harsuki (2002), *perkembangan Olahraga Terkini*. PT. Rajagrafindo Persada. Jakarta.

<http://rumahbelajarpsikologi.com/index.php/persepsi.htm>

<http://teori-psikologi.blogspot.com/2008/05/pengertian-persepsi.html>

Lestari. 1999. *perkembangan Olahraga Terkini*. PT. Rajagrafindo Persada. Jakarta.

Notoatmodjo. 2003. Ilmu Kesehatan Masyarakat. Rieneka Cipta. Jakarta.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi

Robertus. 2004. *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara.